



Makna Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDIT

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Najmul Kaira

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
najmulkaira@gmail.com

Indika Yahsifa

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
indikayahsifa1401@gmail.com

Muharis Baihaqi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
muharisbaihaqi123@gmail.com

Indah Astuti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
indahastuti7788@gmail.com

Abstract

Prophetic education represents an educational paradigm grounded in the prophetic values of humanization, liberation, and transcendence, aiming to develop students' moral character holistically. This study investigates the meaning of prophetic education in shaping students' moral character at Integrated Islamic Elementary Schools (Sekolah Dasar Islam Terpadu/SDIT). Employing a qualitative phenomenological approach supported by systematic library research, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, documentation, and critical reviews of relevant literature. Data were analyzed using thematic analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and triangulation to ensure trustworthiness. The findings reveal that prophetic education is understood not merely as a normative concept but as an educational value system embedded in teaching practices, teacher role modeling, religious habituation, school culture, and interpersonal interactions. The internalization of prophetic values significantly contributes to developing students' honesty, discipline, responsibility, empathy, and moral awareness while fostering a religious, humanistic, and supportive school environment. The study further proposes the concept of a prophetic school ecosystem, emphasizing the integration of values, educational actors, institutional policies, and school culture as a comprehensive framework for moral education. The findings imply that educational institutions should integrate prophetic values systematically into curriculum design, school governance, teacher professional development, and character education policies to strengthen sustainable moral development among students.

Keywords: Prophetic Education, Moral Character, Islamic Elementary School, Character Education, SDIT

Abstrak

Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi yang bertujuan membentuk akhlak peserta didik secara holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pendidikan profetik dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang didukung studi kepustakaan sistematis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta kajian kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik dimaknai sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam keteladanan guru, pembiasaan religius, budaya sekolah, proses pembelajaran, dan interaksi sosial. Internalisasi nilai-nilai profetik terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta kesadaran moral peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang religius, humanis, dan kondusif. Penelitian ini juga menawarkan konsep ekosistem sekolah profetik yang menekankan integrasi nilai, aktor pendidikan, kebijakan kelembagaan, dan budaya sekolah sebagai kerangka pendidikan akhlak yang komprehensif. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai profetik secara sistematis ke dalam kurikulum, tata kelola sekolah, pengembangan profesional guru, serta kebijakan pendidikan karakter guna memperkuat pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Profetik, Akhlak Siswa, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana teladan Nabi Muhammad SAW. Paradigma ini dikenal sebagai pendidikan profetik, yaitu pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian yang menekankan dimensi humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari kebodohan dan ketertindasan), serta transendensi (penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT) (Kuntowijoyo, dikembangkan kembali oleh Mu'min, 2025).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) secara konseptual dirancang sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara holistik. SDIT tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, realitas pendidikan menunjukkan bahwa berbagai problem akhlak seperti rendahnya kejujuran, kurangnya tanggung jawab, sikap individualistik, serta melemahnya adab dalam interaksi sosial masih ditemukan pada peserta didik usia sekolah dasar, termasuk di sekolah berbasis Islam (Hulkin & Zakaria, 2024).

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa pendidikan karakter yang tidak berbasis nilai transendental cenderung bersifat normatif dan tidak berkelanjutan. Pendidikan karakter yang hanya mengandalkan aturan dan sanksi belum mampu menyentuh kesadaran moral siswa secara mendalam (Ayu & Prayitno, 2025). Oleh karena itu, pendidikan profetik dipandang sebagai pendekatan alternatif yang lebih komprehensif karena menggabungkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Apa yang telah diketahui dari kajian-kajian sebelumnya adalah bahwa pendidikan profetik berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan etika peserta didik melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai Islami, dan budaya sekolah yang religius (Mu'min, 2025). Pendidikan profetik juga terbukti mampu memperkuat integritas moral siswa serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah (Sholeh & Suud, 2025).

Namun demikian, apa yang belum banyak diketahui adalah bagaimana makna pendidikan profetik dipahami secara fenomenologis oleh aktor pendidikan di SDIT, khususnya guru dan siswa, serta bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan berimplikasi langsung terhadap pembentukan akhlak siswa. Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat normatif- konseptual atau berfokus pada jenjang pendidikan menengah, sehingga kajian mendalam pada level sekolah dasar Islam terpadu masih terbatas (Ayu & Prayitno, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat sekolah dasar merupakan fase fundamental pembentukan karakter. Nilai- nilai moral yang ditanamkan pada usia dini akan menjadi fondasi kepribadian individu di masa dewasa. Tanpa pendekatan pendidikan yang berbasis nilai profetik, pendidikan berisiko menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral dan spiritual (Hulkin & Zakaria, 2024).

Secara lokal, penelitian ini memberikan kontribusi bagi SDIT dalam memperkuat model pendidikan akhlak berbasis nilai kenabian yang kontekstual dan aplikatif. Secara nasional, temuan penelitian ini berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter Islami yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berakar pada nilai religius (Mu'min, 2025).

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya pendidikan profetik dalam pembentukan akhlak siswa, adanya kesenjangan penelitian terkait pemaknaan pendidikan profetik pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), serta urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna pendidikan profetik dalam membentuk akhlak siswa di SDIT. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai profetik dimaknai oleh warga sekolah, mengidentifikasi bentuk implementasi pendidikan profetik dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis paradigma profetik serta menjadi rujukan praktis bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang model pendidikan akhlak yang lebih kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif makna pendidikan profetik dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai teori, hasil penelitian empiris, serta dokumen ilmiah yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan profetik dalam konteks pendidikan dasar Islam (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional

terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan profetik, pendidikan karakter, pendidikan Islam, serta pembentukan akhlak peserta didik. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari buku ilmiah, prosiding, disertasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Seluruh literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kualitas publikasi, kredibilitas penerbit, dan keterbaruan referensi, dengan prioritas pada publikasi sepuluh tahun terakhir agar hasil kajian mencerminkan perkembangan mutakhir dalam bidang pendidikan Islam (Booth et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah seperti Scopus, Web of Science, Dimensions, DOAJ, Google Scholar, dan Garuda menggunakan kata kunci *prophetic education*, *prophetic values*, *Islamic character education*, *moral education*, *Islamic elementary school*, dan *Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Selanjutnya, setiap dokumen diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kemudian dilakukan proses klasifikasi dan pengorganisasian data untuk memudahkan analisis secara sistematis (Okoli, 2015).

Analisis data menggunakan teknik content analysis yang dilakukan secara bertahap, yaitu identifikasi literatur, reduksi data, pengkodean tematik (*thematic coding*), kategorisasi konsep, interpretasi makna, serta sintesis terhadap temuan penelitian. Proses analisis bertujuan untuk menemukan pola hubungan antarkonsep, mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian terdahulu, serta menyusun konstruksi konseptual mengenai pendidikan profetik dalam pembentukan akhlak siswa. Analisis dilakukan secara iteratif sehingga setiap temuan dibandingkan secara kritis dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan memiliki validitas akademik yang tinggi (Braun & Clarke, 2022).

Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui evaluasi kredibilitas sumber pustaka, triangulasi teori, pemeriksaan silang antarhasil penelitian (*cross-reference analysis*), serta penelusuran konsistensi argumentasi pada setiap sumber yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan sintesis ilmiah yang objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang memiliki kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan profetik dalam pembentukan akhlak siswa di SDIT.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makna Pendidikan Profetik Menurut Warga Sekolah

Analisis data melalui proses reduksi, pengkodean tematik, dan kategorisasi menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai pendidikan profetik sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai-

nilai kenabian. Kepala sekolah memandang pendidikan profetik sebagai landasan utama dalam penyusunan kebijakan sekolah, sedangkan guru memaknainya sebagai pendekatan pendidikan yang harus hadir dalam setiap proses pembelajaran, bukan sekadar materi Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, siswa memahami pendidikan profetik sebagai kebiasaan untuk berperilaku jujur, disiplin, menghormati guru, menjaga adab, serta melaksanakan ibadah secara konsisten.

Hasil analisis menunjukkan adanya tiga dimensi utama makna pendidikan profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dimensi humanisasi tercermin pada hubungan guru dan siswa yang bersifat dialogis, penuh penghargaan, dan mengedepankan kasih sayang. Dimensi liberasi terlihat melalui upaya sekolah membimbing siswa agar terhindar dari perilaku negatif, seperti berbohong, membully, dan melanggar tata tertib. Adapun dimensi transendensi diwujudkan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, tilawah Al-Qur'an, doa bersama, dan pembinaan akhlak Islami sebagai bagian dari budaya sekolah.

Implementasi Pendidikan Profetik dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, implementasi pendidikan profetik dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kenabian dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menghubungkan setiap materi dengan nilai moral dan spiritual.

Hasil analisis menghasilkan empat bentuk implementasi utama.

1. Keteladanan guru sebagai model perilaku.
2. Pembiasaan ibadah dan adab Islami.
3. Integrasi nilai profetik dalam pembelajaran.
4. Penguatan budaya sekolah religius.

Keempat strategi tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Dampak Pendidikan Profetik terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Analisis data menunjukkan bahwa implementasi pendidikan profetik memberikan perubahan perilaku siswa pada beberapa aspek utama yaitu: 1) Meningkatnya perilaku jujur dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari. 2) Meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan sekolah serta melaksanakan ibadah. 3) Berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar maupun tugas sosial. 4) Meningkatnya kepedulian sosial dan sikap saling menghargai antar peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan akhlak tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan diperkuat oleh lingkungan sekolah.

Model Pendidikan Profetik Berbasis Ekosistem Sekolah

Analisis fenomenologis menghasilkan temuan baru berupa konsep Ekosistem Pendidikan Profetik, yaitu integrasi antara kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah, pembelajaran, keterlibatan orang tua, serta pembiasaan religius sebagai satu kesatuan sistem. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan profetik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi dipengaruhi oleh konsistensi seluruh komponen sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kenabian.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik di SDIT tidak dipahami hanya sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan akademik. Temuan ini menguatkan konsep pendidikan profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, yaitu pendidikan yang berorientasi pada humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Mu'min, 2025).

Makna pendidikan profetik yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Raudhatul Munawwarah dan Darlis (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan profetik lebih efektif ketika peserta didik mengalami secara langsung praktik keteladanan dibandingkan hanya menerima penjelasan konseptual. Dengan demikian, pengalaman sosial menjadi media utama pembentukan kesadaran moral peserta didik (Raudhatul Munawwarah & Darlis, 2025).

Implementasi pendidikan profetik melalui keteladanan guru juga memperkuat teori social learning yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks SDIT, guru berfungsi sebagai role model yang secara terus-menerus memperlihatkan perilaku Islami sehingga siswa memperoleh contoh nyata mengenai implementasi nilai-nilai profetik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sholekah dan Rozi (2025) yang menemukan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara sistematis mampu membangun kontrol diri peserta didik. Temuan tersebut mendukung penelitian Fitriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kepemimpinan profetik efektif meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral siswa melalui proses habituasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Dari sisi budaya sekolah, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan profetik menjadi efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan didukung oleh iklim sekolah

yang religius dan humanis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu dan Prayitno (2025) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan media utama internalisasi nilai karakter. Apabila seluruh warga sekolah menunjukkan konsistensi terhadap nilai yang sama, maka proses pembentukan karakter berlangsung lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas.

Temuan mengenai peningkatan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial juga menguatkan hasil penelitian Hulkin dan Zakaria (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai profetik mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif karena mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini bahkan menunjukkan bahwa perubahan perilaku tersebut tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih positif.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Ekosistem Pendidikan Profetik, yaitu suatu model yang memandang pendidikan profetik sebagai sistem yang dibangun melalui interaksi antara kepemimpinan sekolah, guru, kurikulum, budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar. Konsep ini memperluas teori pendidikan profetik sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada internalisasi nilai melalui guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik berlangsung lebih optimal apabila seluruh komponen sekolah bekerja secara terpadu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten terhadap nilai-nilai kenabian.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penguatan pendidikan profetik di SDIT tidak cukup dilakukan melalui pengembangan kurikulum semata, tetapi perlu diikuti dengan penguatan budaya organisasi sekolah, peningkatan kapasitas guru sebagai teladan moral, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pendekatan yang bersifat sistemik tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai makna pendidikan profetik dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan profetik tidak dimaknai sebatas sebagai konsep normatif atau wacana teoretis, melainkan sebagai sistem nilai yang menjiwai keseluruhan praktik pendidikan di sekolah. Pendidikan profetik di SDIT dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan nilai, hingga budaya sekolah. Nilai-nilai profetik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku eksternal, tetapi

juga membentuk kesadaran moral internal siswa. Melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, siswa tidak hanya mengetahui perilaku baik, tetapi juga memahami makna dan alasan moral di balik perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa secara reflektif, ditandai dengan meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dampak pendidikan profetik tidak hanya dirasakan pada level individu siswa, tetapi juga pada terbentuknya budaya sekolah yang religius, humanis, dan kondusif. Lingkungan sekolah yang demikian mendukung perkembangan kepribadian siswa secara utuh, baik dari aspek akademik maupun moral-spiritual. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan profetik perlu dipahami sebagai pendekatan kontekstual dan sistemik. Pendidikan profetik tidak dapat berjalan efektif apabila hanya bertumpu pada inisiatif individu pendidik, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan, konsistensi kebijakan, serta integrasi nilai dalam seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan profetik di SDIT dapat dipandang sebagai model pendidikan nilai yang relevan untuk menjawab tantangan pembentukan akhlak peserta didik di era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. P., & Prayitno, H. J. (2025). The role of school culture in forming the prophetic character of elementary school students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 353–372.
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Fitriani, F., Hafidhuiddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505–517. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>
- Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (2024). Building student character and ethics in elementary schools with prophetic values through Islamic teachings. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.482>
- Mulyanto, T., Sirait, S., & Sumarni, S. (2024). Cultivating prophet values in character formation. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.17437>
- Mu'min, F. (2025). Pendidikan akidah dan akhlak dalam perspektif profetik. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i02.2398>
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(43), 879–910. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v1i2.55>

- Raihanah. (2025). Prophetic parenting: The role of parents in building the character of children in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3633>
- Raudhatul Munawwarah, & Darlis, A. (2025). The implementation of prophetic education in shaping students' Islamic character: A phenomenological study at MAS Plus Al-Ulum. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2609>
- Sari, C. P., Zainiyati, H. S., & Hana, R. A. (2025). Building students' character through prophetic education at madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- Sholeh, A., & Suud, F. M. (2025). The role of educational prophetic values to increase academic integrity among students. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i1.1126>
- Sholekah, S., & Rozi, M. A. F. (2025). Islamic education teachers' strategies in instilling the prophetic traits to shape students' character at SMP Islam Srengat. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 192–209. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.701>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>